

AKTUALISASI PERAN MAJLIS TAKLIM DALAM PENINGKATAN KUALITAS UMMAT DI ERA GLOBALISASI

Oleh : Saepul Anwar

Abstrak

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional yaitu berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga biaya, prasarana dan sarana, menyediakan lapangan kerja, biaya, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung. Peranan masyarakat tersebut dilaksanakan dengan beragam bentuk dan tujuan. Dalam sistem pendidikan nasional masyarakat ini disebut "Pendidikan Masyarakat" yang salah satu bentuknya adalah Majelis Taklim.

Kata Kunci : *Lembaga Pendidikan Masyarakat, Lembaga Pendidikan Islam, Majelis Taklim, Peran Majelis Taklim*

A. PENDAHULUAN

Semasa hidupnya Rasulullah saw. selalu memperhatikan dan mengkhawatirkan keadaan umatnya. Walaupun beliau mendapatkan perlakuan yang buruk dari umatnya, misalnya ketika beliau Hijrah ke Thaif, rasa sayang dan perhatian Rasul tidak berubah sedikit pun. Balas dendam tidak pernah terbersit dalam dirinya, hanya do'a pengharapan untuk kembali kejalan benar yang dilakukan Rasul. Beliau berdo'a: "*Ya Allah berilah hidayah kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahuinya*".

Rasa khawatir Rasul ternyata tidak hanya ditunjukkan saat beliau masih bersua di tengah-tengah para Sahabatnya. Sebelum meninggal pun beliau masih tetap menunjukkan rasa perhatian dan kekhawatiran terhadap umatnya. Satu diantara dua hal yang menjadi kekhawatiran beliau menjelang akhir hayatnya adalah "*Ummati, Ummati*" umatku, umatku. Hal ini pulalah yang seharusnya menjadi kekhawatiran kita selaku pengikut dan penerus dakwah beliau pada masa sekarang.

Secara kualitas, umat Islam semasa Rasulullah hidup tidak bisa dibandingkan dengan umat Islam sekarang. Walaupun secara kuantitas umat Islam sekarang sangat banyak, tapi hanya sedikit dari mereka yang benar-benar memegang sabda Rasul: "*Kalian harus berpegang teguh terhadap Sunnahku dan Sunah Khulafa al-Rasyidûn*". Inilah yang menjadi kekhawatiran Rasulullah. Dalam sebuah hadits Rasul bersabda:

"Dari Tsauban berkata: Rasulullah saw. bersabda: 'Hampir saatnya umat-umat lain mengeroyok kamu sekalian seperti sekumpulan orang berebut makanan di sekitar tempayan'. Lalu ada yang bertanya: 'Apakah karena kami pada saat itu sedikit'? Sabdanya: 'Tidak, bahkan kamu banyak, tetapi kamu bagaikan buah air bah. Allah telah mencabut perasaan takut dari dada musuh-musuh kamu terhadap dirimu serta menanamkan rasa wahn ke dalam hati kamu'. Ada yang bertanya: 'Wahai Rasulullah apakah wahn itu?' Sabdanya: 'Cinta dunia dan benci kematian'." (H.R. Abu Daud)

Rasulullah dalam sabdanya di atas, memprediksikan bahwa kelak secara kuantitas jumlah umat Islam itu meningkat, tapi secara kualitas umat Islam sangat rendah. Mereka kehilangan iman dan agama mereka, mereka menjadikan dunia dan segala kehidupannya sebagai iman dan agama baru bagi mereka. Inilah kiranya yang menjadi penyebab kemunduran masyarakat Islam saat ini.

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional yaitu berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga biaya, prasarana dan sarana, menyediakan lapangan kerja, biaya, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung. Peranan masyarakat tersebut dilaksanakan dengan beragam bentuk dan tujuan. Dalam sistem pendidikan nasional masyarakat ini disebut "Pendidikan Masyarakat". (Fuad Ihsan, 2001: 32-33)

Bentuk-bentuk pendidikan masyarakat sebenarnya telah lama ada dan tersebar secara luas dalam masyarakat Indonesia serta merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dan kebudayaan bangsa. Salah satu bentuk pendidikan masyarakat yang ada di Indonesia adalah Majelis Taklim. Sehubungan dengan hal tersebut, majlis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan masyarakat (yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat), memiliki peran sebagai lembaga pembinaan kualitas ummat dalam berbagai segi kehidupan mulai dari pendidikan sampai kontrol sosial ummat, khususnya ditengah genjarnya gempuran tantangan-tantangan kehidupan abad 21 sebagai era globalisasi.

B. TANTANGAN-TANTANGAN KEHIDUPAN DI ERA GLOBALISASI

Abad 21 merupakan abad baru dari babak kehidupan yang dihadapi oleh manusia. Dalam memasuki abad ini, setiap bangsa melakukan persiapan-persiapan mental, melakukan antisipasi dan prediksi tentang dunia yang akan dimasukan berdasarkan perkembangan yang sedang terjadi saat ini. Melihat perkembangan

pesat yang terjadi di dunia belakangan ini, menurut Amien Rais (1998:156) setidaknya ada lima ciri dari abad yang sedang kita jalani yang sudah sepatasnya perlu kita waspadai. Tiga diantaranya adalah:

Pertama, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi adalah dua kata yang sangat akrab dengan kehidupan manusia zaman sekarang. Bahkan keduanya sudah ada dalam hampir genggam tangan setiap manusia. Hanya dengan bantuan *mouse* 'sang tikus' semua informasi hanya dengan hentakan satu kali '*klik*', semua informasi akan didapatkan dengan mudah. Ledakan informasi yang tanpa batas tersebut berkat teknologi komunikasi yang makin lama makin canggih, makin produktif dan makin efektif. Tidak ada sejengkal pun tanah di muka bumi ini yang tak terjangkau oleh teknologi komunikasi. Mulai dari ujung bumi utara sampai ujung bumi selatan dan mulai dari belahan bumi sebelah barat sampai belahan bumi sebelah timur semuanya berada dalam jangkauan teknologi komunikasi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini, bisa berdampak positif bagi kehidupan umat manusia dan umat Islam, secara khususnya atau bahkan sebaliknya berdampak negatif. Dampak positif akan dirasakan ketika kemajuan tersebut dimanfaatkan sebagai sarana untuk dakwah, yaitu *amar ma'ruf nahyi munkar* yang bertujuan meningkatkan tarap hidup manusia. Namun ketika disalahgunakan, akan berakibat pada semakin pudarnya nilai-nilai moralitas dan agama dalam kehidupan manusia. Budaya-budaya negatif akan diserap begitu saja dengan mudahnya oleh generasi-generasi manusia tanpa adanya filter. Untuk menghindari hal ini, peran umat Islam dan lembaga-lembaganya dalam pendidikan perlu ditingkatkan sebagai upaya filter bagi umat dalam menyerah ledakan arus informasi yang setiap detik mengalami perubahan.

Kedua, pudarnya nilai-nilai moralitas. Salah satu dampak ledakan arus informasi yang tanpa batas adalah semakin pudarnya nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Pornografi yang tersebar melalui media elektronik maupun media cetak membuat nilai-nilai moral, dalam arti akhlak, makin lama makin longgar. Sehingga batas antara halal dan haram, baik dan buruk menjadi kabur. Manusia hampir tidak bisa membedakan lagi mana yang baik dan mana yang buruk. Kondisi seperti ini, sudah bisa dirasakan dari pola hidup dan pergaulan manusia zaman sekarang. Pergaulan dan seks bebas seolah sudah bukan hal yang tabu lagi dalam kehidupan generasi muda. Sendi-sendi moral yang dijadikan landasan membina akhlak yang baik seperti rasa malu, rasa hormat kepada yang tua atau dituakan, rasa menghargai hak orang lain, rasa belas kasih kepada sesama manusia sekalipun kepada musuh, sikap memelihara ketentraman dan ketenangan, serta sikap tidak melampaui batas kewajaran dalam segala hal menjadi hancur.

Kondisi seperti ini telah diprediksikan oleh Rasulullah saw:

"Dari Abullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidak akan terjadi kiamat sehingga perzinahan, putus tali persaudaraan, tetangga yang

buruk meluas di mana-mana, dan orang yang amanah disingkirkan. Lalu ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana halnya dengan orang mukmin? Sabdanya: Dia laksana lebah, hinggap tetapi tidak merusak, memakan tetapi tidak merusak dan mengeluarkan yang baik" (H.R. Bazzar)

Hadits Rasulullah di atas menjelaskan bahwa kelak sendi-sendi moral di tengah masyarakat akan hancur. Ciri-ciri kehancuran tersebut berupa, orang-orang yang khianat mendapat kedudukan di tengah masyarakat; sebaliknya orang yang amanah disingkirkan, perkataan dan perbuatan keji, kotor, tidak senonoh, dan merusak moral merajalela di tengah masyarakat, ikatan persaudaraan terputus, para tetangga yang ada di kanan kiri kita bersikap jahat terhadap diri kita, dan banyak terjadi perzinahan.

Menurut M. Thalib (2000: 149-150) kondisi yang digambarkan Rasulullah tersebut dapat kita rasakan dan alami pada masa sekarang. Pada masa orde baru dulu, banyak orang jujur disingkirkan dan dipenjarakan, bahkan mereka terus menerus dimata-matai dan dicurigai sebagai musuh atau pemberontak. Sebaliknya orang-orang yang korup dipelihara oleh pemerintah sehingga menyengsarakan masyarakat banyak dalam mengurus kepentingan mereka.

Masyarakat juga sekarang dengan mudah mendapatkan majalah porno, surat kabar porno, film porno, VCD dan DVD porno, ataupun gambar-gambar porno yang diperjualbelikan secara bebas. Hal ini tentu merangsang para remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan tidak terpuji, seperti: hubungan seks bebas, pelacuran, minum-minuman keras, perjudian, bahkan perampokan. Berikut ini ditampilkan salah satu contoh kasus berkenaan dengan rusaknya sendi-sendi moral manusia yang terjadi dihadapan kita yang pernah dimuat dalam majalah *Popular* No. 122 Maret 1998 sebagaimana dikutip M. Thalib (2000: 157-160):

" ARISAN PRIA PERKASA. Menurut Bernard, tawaran untuk menjadi "pria rebutan" ini datang kepadanya –berawal dari perkenalannya dengan seorang artis bahenol asal Solo. Sebut saja namanya, Mbak Tari. Ternyata, Mbak Tari itu termasuk salah seorang koordinator arisan "miring" yang kini konon makin marak saja. Kabarnya, wanita inilah yang bertugas untuk mencari hadiah, mempersiapkan tempat hingga pelaksanaan arisan itu sendiri. Bahkan, Mbak Tari inilah yang menetapkan kriteria bagi para pria yang akan menjadi hadiah arisan. 'Kriteria untuk menjadi pria rebutan itu tidak terlalu sulit. Muda, tampan, bertubuh tegap, dan punya pendidikan," tambah Bernard lagi.

Sewaktu pertama kali mendapat tawaran seperti itu, Bernard sempat merasa kaget juga. Sebagai penerima tamu hotel, ia sering bertemu Mbak Tari. Jiwa petualang cintanya akhirnya mendorongnya untuk menyambar kesempatan ini.

'Ha ha ha. Kapan lagi bisa diperebutkan wanita sebanyak itu? Lumayanlah, buat nambah-nambah pengalaman,' Bernard tertawa senang.

Ia menambahkan, kini banyak pria tampan di Solo dan Yogyakarta yang mulai tergiur untuk jadi taruhan arisan. 'Mereka itu diwajibkan mendaftarkan diri di Mbak Tari. Kalau seleksinya dinyatakan lulus, mereka bisa jadi seperti aku,' tambah Bernard dengan nada bangga.

'Lho, kamu sendiri juga diseleksi, toh?'

'Oh, nggak, Mbak Tari itu kan sudah tahu latar belakang aku. Jadi, nggak perlu seleksi-seleksian segala. Langsung saja aku dijadikan "pria rebutan".'

Menurut Bernard, acara arisan "haram" ini biasanya digelar setiap Minggu. Tapi, untuk melihat acara pengocokan arisan ini secara langsung, tidak mudah kalau kita tidak memiliki relasi orang dalam.

'Mereka itu terselubung. Berkedok arisan normal belaka. Makanya, kerahasiaan tempat penyelenggaraan benar-benar harus dijaga,' jelasnya.

Sumula, selagi pengikutnya belum terlalu banyak seperti sekarang, acara ini sering diselenggarakan di resto sebuah hotel megah di Solo. Tapi, sekarang kelompok arisan seperti itu sudah semakin merebak. Dari perkembangan tersebut, muncul pembagian kelompok, di mana masing-masing kelompok terdiri dari 12 orang.

Untuk menghindari agar aktivitas mereka tidak tercium masyarakat dan aparat petugas, tempat penyelenggaraan arisan ini selalu berpindah-pindah. Bahkan, kini sampai berpindah-pindah kota.

'Aku sendiri pun baru tahu tempatnya begitu acara berlangsung. Soalnya, aku selalu dijemput oleh orang suruhan', tutur Bernard lagi.

Peserta arisan ini, jelas Bernard, sebagian besar adalah ibu-ibu juragan batik di kota Solo. 'Ada yang berstatus janda. Tapi kebanyakan sih masih punya suami. Contohnya, Nyonya Dahlia', bisik Bernard menyebut nama salah seorang wanita pengusaha batik ternama di Solo yang ternyata termasuk peserta arisan 'edan' ini ...

Bernard sepertinya sudah memberi tahu Sony soal info yang ingin kami korek tentang arisan "setan" itu. Buktinya, begitu mobil melaju meninggalkan kafe LG, mulutnya langsung nyerocos menceritakan hal itu.

'Wah, enak deh mas. Hadiahnya banyak. Walaupun kadang-kadang terbersit juga perasaan geli di hatiku. Bayangkan, aku harus 'melayani' ibu-ibu berumur 40-an dengan gigi emas di rahang. Kalau yang badannya kurus sih mending. Tapi kalau yang gemuk, rasanya seperti meluk guling raksasa. Ha ha ha,' Sony mulai membuka kisahnya.

Ternyata, apa yang diungkapkan Sony kemudian benar-benar membuat kami tambah prihatin dengan perilaku anak-anak muda sekarang yang sering cari jalan gampang

saja. Bayangkan, Sony bersedia "diundi" seperti itu untuk membayar biaya kuliah dan mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

'Zaman sekarang cari uang itu susah. Apalagi, buat yang masih kuliah seperti aku. Honor dari nyanyi di kafe-kafe, tidaklah seberapa. Mau nggak mau, hanya cara seperti inilah yang bisa dijadikan jalan keluar untuk tetap hidup layak,' ujar Sony, enteng.

Sony menjelaskan, acara arisan itu tetap dilaksanakan bebarengan dengan arisan yang normal diadakan. "Cuma, perputaran uangnya lebih besar di arisan "edan" ini. Biasanya, mereka menaruh uang sekitar Rp. 400 ribu. Sedangkan untuk arisan yang sebenarnya, hanya Rp. 100 ribu saja,' jelas Bernard dan Sony bebarengan.

Ini berarti untuk arisan biasa, ibu-ibu itu hanya akan memperoleh uang Rp. 100 ribu dikali 12 orang, yaitu sebesar Rp. 1,2 juta. Tapi untuk arisan 'edan' ini, uang yang terkumpul bisa mencapai sekitar Rp. 4,8 juta.

Dari uang yang terkumpul di arisan 'spesial' itu, Sony mengaku mendapat Rp. 2 juta. Sisanya, kata mereka digunakan untuk biaya operasional, termasuk buat koordinator dan sewa tempat acara selanjutnya.

Menurut penuturan Bernard dan Sony, penobatan pemenang arisan 'edan' itu berlangsung cukup semarak. 'Dulu, acaranya masih kaku dan terasa formil. Kalau sekarang sih, sudah seperti pesta saja,' jelas mereka lagi. Acara biasanya diawali dengan berdisko bersama diiringi hentakan musik disko yang terpasang lewat compact disk. Selain itu, aneka hidangan lezat turut memeriahkan suasana. Lucunya, setiap pemenang arisan dan pria hadiahnya, diarak berdua dengan diiringi taburan bunga melati menuju mobil yang akan membawa mereka ke tempat yang telah dipesan untuk kencan. 'Pokoknya seperti pasangan pengantin saja,' celetuk Bernard geli." (Popular, No. 122 Maret 1998, hlm 80-81)

Kutipan kisah nyata di atas, adalah salah satu peristiwa amoral dari sekian banyak peristiwa yang tengah terjadi dihadapan kita. Arisan yang seharusnya berobjek uang atau benda atau dilakukan untuk tujuan kebaikan, seperti menolong sesama yang membutuhkan atau mempererat hubungan, ternyata sebagaimana dalam kisah di atas, digunakan untuk perburuan seksualitas. Jangan-jangan – bencana yang baru-baru ini melanda negara kita, seperti tsunami, kebakaran, dan lain sebagai teguran keras dari Allâh supaya kita sadar apa yang sedang berlangsung di hadapan kita.

Menghadapi keadaan ini, Rasulullah saw. memberi petunjuk supaya kita hidup bagaikan lebah. Lebah mencari makan yang baik dan mengeluarkan yang baik dan berguna sebagai obat berupa madu. Artinya, Rasulullah saw. menganjurkan agar seorang mukmin tetap mencari yang halal dan tidak melakukan tindakan merusak, sehingga dirinya tetap dapat memberi sumbangan berguna bagi pemeliharaan keluarga dan masyarakat.

Ketiga, prikemanusiaan terabaikan. Ketika nilai-nilai moral dan agama pudar yang menyebabkan sendi-sendi moral dan agama hancur di tengah-tengah kehidupan masyarakat, pada gilirannya manusia akan kehilangan rasa prikemanusiaannya dan sikap egoisme mulai merajalela. Penindasan terhadap sesama manusia tampak dengan jelas dihadapan kita. Ironisnya hal ini dilakukan oleh banga-bangsa maju yang menamakan dirinya sebagai negara maju. Bagaimana suku Moro yang beragama Islam tertindas di negerinya sendiri Filiphina, Amerika yang telah berhasil membunuh Afganistan dan Irak serta Israel yang sampai saat ini menindas bangsa Palestina menggambarkan mulai hilangnya rasa prikemanusiaan dalam hati manusia. Egoisme mereka untuk menancapkan pengaruh dan kekuasaannya membuat mereka buta terhadap jati diri mereka sebagai manusia.

Sebagai contoh bisa kita sebut kelaparan di Somalia yang sampai sekarang belum usai sepenuhnya dan kebiadaban Bani Adam yang dipertontonkan di Bosnia-Herzegovina yang jauh melebihi kekejaman Hitler dan Mussolini. Sehingga, dalam sebuah jurnal dikatakan andaikan Hitler, Gohring, Eichmann, dan algojo-algojo yang ganas dan biadab lainnya itu kembali hidup di dunia ini, mereka akan tegak bulu romanya melihat kebiadaban yang dipertontonkan orang-orang Serbia. Artinya, kebiadaban Nazi dan Fasis menurut Amien Rais (1998:153) levelnya baru taman kanak-kanak, sementara yang dilakukan Serbia di Bosnia adalah sesuatu yang sudah jauh melebihi prikemanusiaan.

Disamping ketiga ciri di atas, masyarakat dunia tanpa kecuali didalamnya masyarakat muslim, dihadapkan pada kondisi dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat, yang ujung-ujungnya kelak akan melahirkan manusia yang menuhankan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap hidup yang materialistis serta kesenjangan ekonomi. Akhirnya kondisi-kondisi memprihatinkan di atas bisa merusak ummat. Atau bahkan jangan-jangan hari ini pun masyarakat kita sudah sakit secara mental.

Majlis taklim sebagai bagian dari komunitas masyarakat muslim, selain memiliki fungsi-fungsi yang telah diuraikan sebelumnya, memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga keberlangsungan kehidupan umat. Berkaitan dengan ciri-ciri abad modern yang telah dipaparkan di atas, setidaknya Majelis Taklim memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai Lembaga Pendidikan Umat, Lembaga Peningkatan Ekonomi Umat, dan Lembaga Kesehatan Mental Umat. Dengan ketiga peran ini, majlis taklim diharapkan mampu menjaga umat Islam dari pengaruh-pengaruh negatif yang sedang melanda masyarakat dunia sekarang.

C. PERAN MAJLIS TAKLIM DI ERA GLOBALISASI

1. Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Ummat

Islam adalah syari'at Allâh yang diturunkan kepada umat manusia. Tujuannya adalah agar umat manusia beribadah kepadaNya di muka bumi. Untuk keperluan itulah selanjutnya Allâh mengutus para nabi dan Rasul dengan misi yang sama, yaitu *tauhidullâh*. Mereka adalah para pedidik syari'at yang bertugas mengabarkan syari'at Allâh kepada manusia untuk dilaksanakan.

Pelaksanaan syari'at tidak bisa berlangsung begitu saja tanpa adanya proses pendidikan manusia. Proses pendidikan ini bertujuan agar janji, berupa pengakuan terhadap Tuhan Yang Esa, yang sebelumnya diikrarkan oleh seluruh manusia bisa dipenuhi, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Allâh swt berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatnya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat dhalim dan amat bodoh" (Q.S. al-Ahzab, 33: 72)

Untuk bisa menjalankan amanat yang dipikul oleh manusia, dalam hal ini melaksanakan syari'at Allâh, maka pendidikan merupakan suatu keharusan. Tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Menurut al-Nahlawi (1996:38) Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tuntut kepada Allâh semata serta selalu mengingatkannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bukan hanya menjadi kewajiban orang tua atau guru, akan tetapi merupakan tanggung jawab setiap umat Islam. Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakatpun tidak terlepas dari peran ini karena memang majlis taklim mempunyai peran penting sebagai lembaga pendidikan umat. Dalam surat al-'Ashr Allâh swt berfirman:

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh, dan saling memberikan nasehat supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati dengan kesabaran" (Q.S. al-'Ashr, 103: 1-3)

Surat di atas, setidaknya memberikan isyarat bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan adzab hanya akan tercapai dengan tiga macam pendidikan, yaitu Mendidik individu supaya beriman kepada Allâh dan perkara yang gaib, mendidik diri untuk beramal shaleh, dan mendidikan masyarakat untuk saling menasehati agar tabah ketika menghadapi berbagai kesusahan, beribadah kepada Allâh dan

menegakkan kebenaran. Untuk bisa menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan ummat, majlis taklim setidaknya perlu melakukan penanaman dasar-dasar kejiwaan, berupa sikap takwa, ukhuwah 'persaudaraan', kasih sayang 'rahman, *itsar* 'sikap mementingkan orang lain daripada diri sendiri', saling memaafkan, dan *al-Jur'ah* 'berani karena benar'. (Nasih Ulwan, 1996: 2-31)

Penanaman enam dasar kejiwaan sebagaimana yang diutarakan nasih Ulwan tersebut, merupakan cara terbaik untuk membentuk kepribadian Muslim serta membuktikan bahwa Islam, dalam upaya mewujudkan pendidikan sosial pada individu-individu harus, memulai dari pembinaan individu secara benar. Pendidikan apapun yang dilakukan dengan tidak berdasarkan pedoman-pedoman kejiwaan yang diajarkan Islam, pasti akan gagal. Ikatan individu dengan masyarakat akan lebih rapuh daripada sarang lebah.

Oleh karena itulah, Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan cara-cara tertentu harus mampu menanamkan pada jiwa umat Islam akidah keimanan dan takwa, moral berani maju dan berani karena benar serta dasar-dasar kejiwaan sempurna lainnya melalui proses pendidikan.

Aturan apa saja dalam pendidikan yang tidak berdiri tegak di atas dasar-dasar kejiwaan dan pokok-pokok pendidikan ini akan menjadi seperti orang yang melihat sebuah pohon yang mulai menguning dan layu yang daun-daunnya mulai berguguran, yang tidak pernah memperhatikan bahwa bila benih itu baik, maka semua pohon itu akan ikut baik pula. Dasar-dasar kejiwaan di atas merupakan pondasi penting bagi terbentuknya sebuah komunitas yang *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafūr*, yaitu sebuah negeri yang makmur, adil, dan sejahtera serta berada dalam naungan perlindungan ampunan Tuhan. Ketika dasar-dasar kejiwaan di atas dimiliki oleh umat Islam maka tak salah kalau Allāh memberi mereka predikat sebagai '*Khoeru Ummah*' umat terbaik.

2. Majelis Taklim sebagai Lembaga Peningkatan Ekonomi Ummat.

Sampai saat sekarang kondisi umat Islam pada umumnya, baik secara perorangan maupun secara kelompok (Kaum Muslimin) masih jauh di belakang kondisi orang-orang non muslim. Hampir semua bidang dan lapangan kehidupan dimiliki dan dikuasai orang-orang non muslim. Padahal pada masa Nabi dan para Sahabat dan tabi'in, Islamlah yang menguasai dunia ini. Tentang hal ini, Allāh memberikan jaminan dalam firman-Nya:

"*Sesungguhnya bumi ini (beserta isinya) dipusakai hamba-hamba-Ku yang Shalih*" (QS. Al-Anbiya, 21: 105)

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada Kita, bahwa sesungguhnya Allah Swt sangat menghendaki agar yang mewarisi, menguasai dan memiliki Langit dan Bumi

beserta isinya itu adalah hamba-hamba-Nya yang Shalih. Kita semua mafhum juga bahwa hamba-hamba Nya yang Shalih itu hanya Kaum Muslimin sejati. Hal ini berarti pula semestinya yang menguasai dan memiliki sains dan teknologi dengan segala kecanggihannya itu adalah kaum muslimin; yang harus menguasai dan memiliki serta merajai kehidupan ekonomi itu adalah kaum muslimin; yang harus mengatur dan mengendalikan keamanan dunia itu semestinya kaum muslimin.

Karena itu, setiap individu muslim tidak sepatutnya hidup selalu dibelenggu dengan kesusahan dililit dengan kepahitan, diterpa dengan kelaparan. dilanda dengan ketakutan serta kekhawatiran yang mendalam. Akan tetapi kenyataan yang kita lihat, kita dengar bahkan kita rasakan, pada umumnya sampai sa'at ini, hal itu hanyalah sebuah harapan yang berkepanjangan nan tak kunjung datang, hanyalah sebuah impian yang meninabobokan kaum muslimin yang tak pernah menjadi kenyataan, laksana samudra mataporgana yang luas menentang di hadapan pelupuk mata kaum muslimin.

Sampai saat ini, ternyata yang dapat menguasai dan memiliki serta mempergunakan dunia sains dan teknologi dengan segala kecanggihannya itu adalah orang-orang Non muslim, mereka pulalah yang dapat menguasai dan merajai lapangan kehidupan ekonomi dengan segala aspeknya, mereka jualah yang sa'at ini menguasai dan mengendalikan keamanan dunia dengan segala keangkuhannya.

Hal ini berarti pula bahwa yang dapat mengenyam kehidupan dunia dengan segala kemewahan, kegemerlapan dan kelezatannya, yang dapat merasakan ketenangan hidup dan keindahan dunia itu, sampai sa'at ini adalah hamba-hamba-Nya yang non muslim; sementara kaum muslimin pada umumnya hanya menjadi pembantu dan budak-budak mereka, dengan menanggung resiko penghinaan bahkan penindasan secara fisik.

Kaum muslimin pada umumnya hidup di bawah bayang-bayang kekayaan, kemewahan dan kegemerlapan orang non muslim. Kaum muslimin hidup terbelenggu dengan kemiskinan, kelaparan dan kesengsaraan yang berkepanjangan. Kaum muslimin hidup jauh terpuruk di belakang kemajuan dan kecanggihan sains dan teknologi mereka serta pemikiran mereka, kaum muslimin hidup di bawah bayang-bayang ketakutan, kekhawatiran bahkan intimidasi dan ancaman secara fisik dari orang-orang non muslim. Mengapa hal itu semua bisa terjadi ?

Berhubungan dengan kondisi di atas tadi, maka dengan nada keheranan, dengan suara yang memilukan serta rasa sakit yang mendalam, karena kaum muslimin harus menerima dan merasakan kenyataan yang pahit, seorang pujangga Arab berkata: "*Limâdzâ yata-akhkharul muslimûn wa yataqaddamul âkharûn?*", yang berarti: "*Mengapa kaum muslimin ketinggalan, sementara orang lain maju?*".

Padahal Agama Islam sebagai agama paling sempurna, telah banyak menawarkan, menjelaskan dan menunjukkan kepada kaum muslimin beberapa cara dan jalan agar mereka dapat mencapai kemajuan serta memperoleh kehidupan yang layak, sejahtera dan bahagia lahir bathin bahkan dunia akherat. Agama Islam telah

mewajibkan ummatnya mencari ilmu tanpa dibatasi dengan jenis kelamin, tingkatan usia, waktu dan tempat. Hal ini telah tersurat dengan jelas pada salah satu sabda nabi berikut:

"Tuntutlah ilmu itu (oleh kamu sekalian) sekalipun harus sampai ke negeri Cina karena sesungguhnya mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap Muslim, sesungguhnya Malaikat membeberkan sayapnya bagi orang yang mencari Ilmu karena suka atas apa yang dicarinya itu" (H.R. Ibn 'Abd al-Barr)

3. Majelis Taklim sebagai Lembaga Kesehatan Mental Ummat

Globalisasi yang sudah merambah ke seluruh dunia, tak terkecuali umat Islam, menuntut kesiapan setiap manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah kesiapan mental. Persaingan hidup, penyebaran arus budaya dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain berdampak positif juga mempunyai dampak negatif. Penyakit-penyakit mental mulai menjangkiti manusia-manusia yang hidup di abad serba modern ini.

Setidaknya ada beberapa penyakit mental yang sudah mulai hinggap dan masuk ke dalam kehidupan manusia modern termasuk umat Islam. Beberapa penyakit mental tersebut, yang disinyalir oleh Amien Rais (1998:65) sebagai ciri-ciri negatif kehidupan masyarakat modern, adalah sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan materialistis (*maddiyyah*). Ketergantungan manusia kepada benda nampaknya sampai kapanpun tak akan pernah tuntas. Selama manusia hidup di dunia, selama itu pula manusia akan bergantung kepada benda. Yang jadi masalah adalah ketika ketergantungan tersebut sudah menjadi sikap hidup apalagi sudah menggantikan posisi Tuhan dan menjadi sebuah *isme*. Ketika manusia sudah menganggap benda sebagai segala-galanya atau dengan kata lain kehidupan manusia sudah dikuasai materi, maka keserakahan, perebutan harta, korupsi akan terjadi dimana-mana. Sebagai akibat logisnya, yang jadi ukuran keberhasilan dalam kaca mata masyarakat yang demikian adalah materi. Dalam sebuah sabdanya, Rasulullah telah memprediksikan situasi seperti ini:

"Dari 'Amr bin 'Auf: ... Rasulullah saw. tersenyum ketika melihat mereka (para sahabat), kemudian bersabda: 'Aku kira kamu sekalian sudah mendengar kedatangan Abû 'Ubaidah dari Bahrain dengan membawa sesuatu.' Mereka menjawab: 'Benar wahai Rasulullah.' Sabdanya: 'Bergembiralah kamu dan berharaplah kamu pada sesuatu yang menyenangkan kamu. Demi Allâh, aku tidak mengkhawatirkan kemiskinan kamu, tetapi yang aku khawatirkan terhadap kamu ialah bila dunia ini dibentangkan kepada kamu seperti yang dibentangkan kepada umat sebelum kamu, lalu kamu saling berebut seperti mereka dulu berebut sehingga kamu binasa seperti mereka binasa" (HR. Ibnu Majah)

Rasulullâh mengatakan bahwa Allâh akan membentangkan bumi ini untuk umat Islam. Umat Islam akan diberikan kemakmuran secara materi di dunia, akan tetapi kemakmuran yang telah dikaruniakan Allâh tersebut dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya diri sendiri. Ketika materi sudah menjadi pandangan hidup, maka pasti yang akan terjadi hanyalah malapetaka di tengah masyarakat. Hal inilah yang ditakutkan oleh Rasulullâh saw. sebagaimana tergambar dalam hadits di atas. Hal ini bisa dihindari ketika kemakmuran tersebut disyukuri.

Kedua, individualistis dan egoisme atau kurangnya kepekaan sosial. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi disamping berdampak positif juga akan berdampak positif ketika disalah artikan. Dunia yang begitu luas ini mulai terasa sempit ketika manusia mengenal internet. Hanya cukup terkoneksi dengan internet, belahan dunia manapun bisa kita ketahui tanpa kita harus berkunjung ke sana. Proses atomisasi kehidupan mulai melanda kehidupan manusia. Kehidupan yang kolektif, kehidupan kebersamaan, dan gotong royong, makin memudar untuk kemudian diganti dengan individualisme yang makin tinggi. Silaturahmi antar tetangga semakin kering, sehingga tak jarang ada orang yang sama sekali tidak mengenal nama tetangganya.

Kondisi di atas, bisa dihindari ketika kita menyadari posisi kita sebagai manusia, bahwa disamping sebagai makhluk individu, kita juga adalah makhluk sosial yang secara fitrah tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan bantuan sesamanya. Atas dasar inilah Allâh menyuruh manusia untuk saling mengenal satu sama lain sebagaimana firmanNya berikut ini:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. al-Hujurât, 49: 13)

Ketiga, sekulerisme. Secara bahasa sekuler berarti sesuatu yang bersifat duniawi, fana, temporal; yang tidak bersifat spiritual, abadi dan sakral; kehidupan di luar biara, dan sebagainya (Juhaya, 2003:126). Ketika kata tersebut disisipi 'isme' maka artinya menjadi sebuah pandangan hidup atau faham yang memisahkan antara dunia dan akhirat; yang mementingkan dunia daripada akhirat; yang berusaha menjauhkan diri dari kekangan agama. Dalam bahasa Yusuf Qardhawi (2000:3) adalah faham yang memisahkan agama dari kehidupan individu atau sosial dalam artian agama tidak boleh ikut berperan dalam pendidikan, kebudayaan maupun dalam hukum. Dengan kata lain, memisahkan Allâh dari hukum undang-undang makhlukNya. Allâh tidak boleh mengatur mereka, seakan-akan tuhan mereka adalah diri mereka sendiri, berbuat sesukanya dan membuat hukum sesuai seleraanya.

Menurut Amin Rais (1998:66) sekulerisme itu ada dua macam, yaitu: *Pertama*, sekulerisme moderat yang dalam bahasa arab disebut *'ilmâniyyah*. Sekulerisme ini masih mengakui pentingnya agama, hanya saja agama hanya sebatas urusan privasi saja. Artinya agama hanya ditempat ibadah saja. Ketika kerja atau berusaha agama tidak perlu dibawa-bawa. *Kedua*, sekulerisme ekstrim yang dalam bahasa arab disebut *lâ dîniyyah* yang tidak mengakui agama sama sekali. Baginya, agama merupakan *something of the past* 'sesuatu masa lalu', yang perlu dimasukkan ke museum, tidak usah diajak bicara lagi tentang membangun kehidupan di zaman modern ini. Agama hanya dijadikan simbol belaka. Pembangunan masjid megah dan cetakan-cetakan indah al-Qur'an tersebar dimana-mana tapi hanya menjadi simbol dan hiasan belaka. Sehubungan dengan hal ini, Rasulullâh bersabda:

"Dari Abû Sa'id, ia berkata: Rasulullâh saw. bersabda: Bila masjid-masjid kamu dihias dengan mewah dan mushaf kamu dihias dengan indah, pastilah kehancuran akan menimpamu" (H.R. Ibnu Abi Syaibah)

Islam sebagai agama universal '*rahmatan lil 'âlamîn*' tidak mengajarkan umatnya untuk memisahkan dunia dan akhirat atau ilmu pengetahuan dan agama; Islam juga tidak mengajarkan kita untuk berkonsentrasi penuh pada salah satunya (dunia tanpa akhirat atau akhirat tanpa dunia). Akan tetapi Islam mengajarkan untuk bisa meraih kedua-duanya dan menjalaninya secara seimbang dan proporsional. Proporsional disini berarti sebagaimana yang pernah diutarakan Cak Nur adalah *duniawikanlah hal-hal yang bersifat duniawi dan ukhrawikanlah hal-hal yang bersifat ukhrawi*. Artinya ketika kita ingin berhasil di dunia, berusahalah seoptimal mungkin jangan hanya shalat dan berdo'a tanpa berusaha. Ketika kita beribadah, lakukan sesuai dengan ajaran Allâh dan Rasulullâh, jangan dipikir pake otak kenapa shalat Shubuh dua raka'at padahal kondisi fisik segar tapi ketika kondisi fisik lelah habis bekerja, yaitu shalat Ashar atau Isya empat raka'at.

Keempat, relativisasi norma-norma etika dan moral. Relativisasi norma-norma etika dan moral sudah terjadi di dunia Barat. Di negara-negara Barat, etika didasarkan pada situasi '*situation ethics*' dimana baik atau buruk tidak dipegangi lewat patokan moral yang mutlak, tetapi dilihat konteks situasionalnya. Situasi harus tunduk pada konteks. Sehingga, yang dalam suatu hari di daerah tertentu dianggap tabu, pada hari dan konteks masyarakat yang lain kebijakan tabu bisa juga berubah. Misalnya ada pengajar *situation ethics* yang mengemukakan teori moral yang sangat rendah yang disebut *A Glass of Water Theory* 'Teori Segelas Air Minum' yang menyatakan bahwa kebutuhan biologis dan seksual pada manusia dianggap sebagai kebutuhan terhadap segelas air ketika haus. Dengan demikian, kapan dan dimanapun, kalau memang perlu, mengapa tidak.

Itulah sedikitnya empat ciri kehidupan modern yang bisa diamati sekarang. Kondisi seperti ini akan melahirkan mental masyarakat yang matelialistis, individualistis, sekuler dan bebas nilai. Untuk menangkal hal ini, umat Islam harus

kembali merapatkan barisan, untuk menjaga diri, keluarga dan masyarakat dengan kembali memberdayakan masjid dengan majlis taklim sebagai lembaga pemberdayaan ummat. Dengan demikian majlis taklim dengan menggunakan masjid sebagai pusat aktivitasnya harus mampu memberika sesuatu yang dinamakan spiritual, moral, dan *ethical rearmament*, suatu persenjataan spiritual, moral dan mental untuk menghadapi arus-arus negatif yang telah menjalar dalam kehidupan masyarakat modern. Itulah peran majlis taklim sebagai Lembaga Kesehatan Mental Ummat.

D. PENUTUP

Sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki ciri khas keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat, majlis taklim memiliki peran yang sangat strategis dalam menjalankan salah satu fungsinya untuk mendidikan dan memberikan pelayanan kepada ummat. Peran-peran strategis yang dimaksud adalah peran majlis taklim sebagai lembaga pendidikan ummat, lembaga peningkatan ekonomi ummat serta lembaga kesehatan mental ummat. Untuk menjalankan peran tersebut, melihat kondisi riil di Indonesia saat ini, agaknya setiap majlis taklim perlu mengadakan berbagai pembenahan sebagai upaya peningkatan kualitas. Pembenahan-pembenahan tersebut dapat dikonsentrasikan kedalam empat bidang, yaitu bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana, bidang kelembagaan dan ketenagaan (SDM).

E. DAFTAR PUSTAKA

- al-Nahawi, A., (1996). *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ihsan, F., (2001), *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Praja, J. S. (2003). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Bandung: Yayasan Piara.
- Qardkowi, Y., (2000). *Sekular Ekstrim*. Pustaka Al-Kautsar.
- Rais, A., (1998). *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan.
- Thalib, M., (2000). *20 ciri zaman edan*. Bandung: IBS.
- Ulwan, A.N., (1996). *Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya.